

Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar

Natsir B. Kotten

Abstract: The research aims at gathering information about the efforts of developing teacher's professionalism as conducted by primary school, and the role of the leaders in developing primary school teachers' professionalism. It was conducted using qualitative approach, while the source persons included were the principals, the teachers, and the Educational Department staffs. The data were collected by observation, documentary study, indepth interview, and focused group discussion. The data were then analyzed by means of reduction, classification, and verification (drawing the conclusion). The research findings show that (1) the efforts of developing teachers' professionalism is conducted through such activities as training and workshop, teacher group work, and classroom supervision; (2) the leaders play important roles in developing teachers' instructional ability.

Kata kunci: profesionalisme guru, peran pimpinan, sekolah dasar.

Kualitas pendidikan dapat diketahui dari efisiensi pendidikan dan prestasi belajar peserta didik. Efisiensi pendidikan dapat dilihat dari angka putus sekolah dan mengulang kelas. Secara nasional, angka rata-rata peserta didik SD yang putus sekolah 4,2%, sedangkan angka rata-rata peserta didik yang mengulang kelas adalah 10% (Suryadi & Tilaar, 1993). Prestasi belajar peserta didik sebagai salah satu indikator mutu pendidikan dapat diketahui dari Nilai Ebtanas Murni yang secara umum masih tergolong rendah (terutama

Natsir B. Kotten adalah dosen tetap Universitas Flores dan Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3).

bidang studi eksakta), serta tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang tidak melebihi 55% (Engkoswara, 1998).

Permasalahan yang sebenarnya adalah menyangkut kualitas pendidikan terutama di SD yang secara umum dinilai masih kurang memenuhi harapan. Hal ini dapat diketahui dari prestasi belajar murid atau tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran yang tergolong rendah. Prestasi belajar murid sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai komponen. Komponen-komponen dimaksud adalah (1) siswa sebagai *raw input* (2) guru sebagai tenaga kependidikan (3) administrasi (4) kurikulum (5) keuangan (6) sarana dan prasarana sebagai instrumental input (7) politik (8) ekonomi (9) sosial-budaya dan (10) kependudukan sebagai *enviromental input*. Setiap komponen tersebut di atas saling berinteraksi selama proses pelaksanaan pendidikan berlangsung, untuk menghasilkan perubahan perilaku para siswa sebagai *out put*.

Salah satu komponen sistem pendidikan yang cukup menentukan prestasi belajar siswa khususnya kualitas *out put* pendidikan pada umumnya adalah guru, yakni menyangkut kualitas kemampuan mengajarnya. Prestasi belajar dan *out put* pendidikan yang berkualitas merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang berkualitas. Proses belajar mengajar yang berkualitas harus dikelola oleh guru-guru yang berkualitas pula. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan profesional yang memadai dalam hal merencanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar, serta menilai hasil belajar siswa.

Para pengamat pendidikan menilai bahwa kualitas kemampuan profesionalisme guru SD belum memadai. Karena itu perlu terus ditingkatkan. Berbagai studi tentang kualitas guru, menyimpulkan bahwa kemampuan profesionalisme guru menguasai bahan pelajaran memberikan efek yang positif terhadap prestasi belajar. Di samping itu kualitas kemampuan profesionalisme guru ditentukan oleh berbagai variable, diantaranya adalah pendidikan formal, keterlibatan dalam berbagai kegiatan akademik, dan status sosial ekonomi guru.

Guru-guru SD yang belum mempunyai pendidikan formal SPG atau sederajat, mereka dianggap belum layak mengajar. Jumlah guru SD yang belum layak mengajar secara formal (berpendidikan dibawah diploma) masih cukup besar yakni 10%. Begitu pula guru-guru SD yang mempunyai pendidikan formal diploma masih dinilai kurang memiliki kemampuan profesional yang layak.

Kekurang-mampuan guru SD menguasai bidang studi antara lain disebabkan oleh standar kualitas kelulusan guru yang menurun, sikap dan cara mengajar guru yang tidak berubah-ubah selama bertahun-tahun mengajar (Purwanto, 1990). Banyak guru yang tidak pernah berupaya meningkatkan

pengetahuan dan kemampuannya sehingga sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keadaan kualitas pendidikan seperti ini, menimbulkan keluhan dan kritikan dari berbagai kalangan masyarakat yang dialamatkan kepada para guru. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru merupakan komponen yang layak mendapat perhatian, karena baik ditinjau dari posisi yang ditempati dalam struktur organisasi pendidikan maupun dilihat dari tugas yang diemban, guru merupakan pelaksana operasional terdepan yang menentukan dan mewarnai proses belajar mengajar. Guru merupakan pusat dari produktivitas sekolah. Guru merupakan kunci bagi seluruh upaya pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. Guru merupakan satu-satunya komponen yang dapat merubah komponen-komponen lainnya menjadi bervariasi (Arikunto, 1990).

Upaya pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain: (1) pemberian kesempatan mengikuti pendidikan dan latihan dalam jabatan, (2) menyediakan program pembinaan yang teratur, dan (3) menyiapkan forum akademik guru, di samping kegiatan supervisi (Gaffar, 1987). Upaya-upaya pengembangan profesionalisme guru tersebut di atas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: secara internal, berupa upaya pengembangan profesionalisme yang bersumber dari diri guru itu sendiri, dan secara eksternal, berupa upaya lembaga atau pimpinan yang mendorong dan membina guru-guru untuk mengembangkan profesinya.

Upaya pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru secara eksternal telah banyak dilakukan, terutama melalui berbagai kegiatan penataran dan latihan. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut kurang memberi efek terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan banyak guru yang mengikuti penataran dan latihan itu bukan karena motivasi dari dirinya sendiri, melainkan karena ditugaskan atau diwajibkan oleh atasannya (Aboedhari, 1995).

Selain pelaksanaan penataran dan latihan (in-service training), pembinaan kepada guru-guru telah dilakukan melalui kegiatan supervisi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Namun, layanan supervisi yang bersifat membantu tidak dengan sendirinya menghilangkan kesenjangan antara kualitas guru dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, maka perlu dilakukan pengembangan profesionalisme guru (Purwanto, 1990). Pengembangan profesionalisme dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru.

Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik yang diupayakan oleh guru-guru sendiri maupun yang diupayakan oleh pimpinannya (kepala sekolah dan pengawas).

Atas dasar itu, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui upaya pengembangan profesionalisme yang dilakukan di Sekolah Dasar Kabupaten Ngada; (2) mengetahui peranan pimpinan (Kepala Sekolah, Yayasan, dan Pengawas SD/TK) dalam mengembangkan profesionalisme guru.

METODE

Penelitian ini dilakukan, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mengetahui secara empirik tentang gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai pengembangan profesionalisme guru-guru SD di Kabupaten Ngada. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis dalam pengambilan keputusan.

Lokasi penelitian ini adalah 10 Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Ngada. Mereka terdiri dari 6 buah Sekolah Dasar yang ada di ibu kota kecamatan, dan 4 buah Sekolah-sekolah Dasar yang ada di ibu kota kabupaten. Informan penelitian adalah kepala sekolah, guru SD, dan kepala Dinas Pendidikan yang dipandang mengetahui secara jelas permasalahan pengembangan profesionalisme guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan peran serta, dan (3) studi dokumentasi. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yakni: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL

Kegiatan Pengembangan Profesionalisme Guru SD

Dalam menghadapi setiap perubahan kurikulum dan perkembangan baru di bidang pendidikan, pemerintah melalui Dinas Pendidikan, berusaha menyelenggarakan berbagai penataran dan latihan bagi para guru, dan para kepala sekolah. Penataran dan pelatihan guru-guru SD, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, lebih menekankan pada materi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sedangkan kegiatan penataran untuk kepala sekolah, lebih mengutamakan pembahasan ten-

tang kurikulum 1999 yang disempurnakan, dan penataran tentang kerangka dasar kurikulum 2004.

Di dalam penataran dan latihan yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan ini, guru-guru dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, terutama yang berkaitan dengan kurikulum sekolah dasar 1999 dan penerapannya dalam proses belajar-mengajar. Penataran kurikulum itu tidak hanya meliputi konsep dan pendekatannya, melainkan juga menyangkut penjabaran kurikulum dalam bentuk program pengajaran dan persiapan mengajar harian, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, penilaian hasil belajar siswa, serta pembuatan media pengajaran sederhana. Dengan adanya berbagai penataran dan latihan tersebut, para guru sangat terbantu, pengetahuan dan wawasannya semakin berkembang, terutama menyangkut pengelolaan proses belajar-mengajar, mulai dari perencanaan pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, sampai pada penilaian hasil belajar murid.

Sebagai tindak lanjut dari penataran-penataran itu, dibentuk Kelompok Kerja Guru (KKG), dengan tujuan agar guru-guru yang selesai mengikuti penataran dan latihan memberikan imbasan kepada rekan guru lainnya yang tidak atau belum mengikuti penataran serupa. Di samping itu, pembentukan KKG juga dimaksudkan agar para guru yang tergabung dalam satu kelompok saling tukar menukar pikiran dan pengalaman, saling membantu sesama guru, guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar. Jadi KKG merupakan suatu wadah tempat berhimpunnya guru-guru untuk membahas berbagai hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Di wilayah kerja dinas pendidikan kecamatan, telah terbentuk banyak kelompok kerja guru dengan gugusnya masing-masing. Masing-masing gugus terdiri dari satu buah sekolah inti dan 6 sampai 9 buah sekolah imbas. Ke sepuluh sekolah-sekolah dasar ini, yang termasuk sekolah inti adalah SDK Nangaroro, SDI Dolumolo, SDK Ngedukelu, dan SDK Trikora. Sedangkan SDI Lego, SDI Lebijaga, SDI Gemo, SDK Bomari, SDK Ngusumana, dan MIS Darusallam adalah sekolah-sekolah dasar imbas. Kegiatan KKG SD ini telah banyak diprogramkan oleh gugus masing-masing dan dilaksanakan sebulan sekali pada hari Sabtu.

Di dalam forum KKG itu dilakukan kegiatan pembahasan penyusunan program pengajaran, program semesteran dan persiapan mengajar; menyusun dan mengolah soal-soal ujian semester; membuat alat-alat peraga sederhana; memperoleh imbasan dari guru-guru baru selesai mengikuti penataran; mendapat penjelasan tentang perhitungan angka kredit kenaikan pangkat; dan lain sebagainya. Kegiatan KKG dilaksanakan satu kali setiap bulan. Pada waktu yang telah dijadwalkan, guru-guru berkumpul di sekolah yang telah disepa-

katinya dan selanjutnya dalam KKG ini membahas permasalahan tertentu yang dihadapi guru-guru dalam proses belajar-mengajar dengan dipandu oleh seorang guru senior yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan KKG mempunyai manfaat yang besar bagi para guru, sebab melalui forum tersebut mereka saling membantu dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar.

Walaupun sudah mengikuti berbagai penataran dan kegiatan KKG, namun kadang-kadang ada guru yang masih memiliki kekurangan atau menemui kesulitan dalam mengembangkan kegiatan belajar-mengajar secara lebih baik. Tampaknya pengetahuan tentang keterampilan mengajar dan manajemen kelas perlu ditingkatkan lagi.

Dalam rangka mengatasi kondisi semacam itu, baik kepala sekolah maupun pengawas SD/TK melakukan supervisi kelas. Untuk itu diadakan peman-tauan terhadap pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas guna mengetahui kesulitan atau permasalahan yang dihadapi guru, kemudian memberikan saran perbaikan atau bantuan kepadanya. Jadi pelaksanaan supervisi tersebut ditujukan untuk membantu guru-guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar-mengajar. Karenanya, supervisi itu perlu dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan para guru, agar mereka dapat mengelola proses belajar-mengajar secara efisien.

Beberapa kegiatan seperti diuraikan terdahulu merupakan upaya-upaya peningkatan kemampuan mengajar guru yang lebih banyak dilakukan pihak lain di luar diri guru. Hal itu berarti bahwa guru-guru tidak dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagaimana mestinya, jika tidak dilibatkan atau diberi kesempatan untuk itu oleh atasan.

Peran Pimpinan dalam Pengembangan Profesionalitas Guru SD

Kepala sekolah sebagai orang terdekat dengan guru-guru dalam pengelolaan proses belajar-mengajar, mempunyai peranan penting dalam proses pengembangan profesionalitas guru. Kepala sekolah berusaha melibatkan guru-gurunya dalam setiap kesempatan penataran dan latihan yang ditawarkan dari Dinas Pendidikan. Di samping mengikut-sertakan guru-guru dalam berbagai kesempatan kegiatan penataran dan latihan, Kepala Sekolah juga selalu mendorong guru-guru yang dipimpinnya agar mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas kemampuan guru-gurunya. Pemberian kesempatan bagi guru-guru untuk melanjutkan pendidikan ke

jenjang perguruan tinggi dinilai guru-guru sebagai suatu dorongan yang sangat bermanfaat.

Usaha berikut yang dilakukan oleh Kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru-guru ialah dengan mewajibkan para guru untuk mengikuti kegiatan KKG. Menurut Kepala sekolah, usaha itu dilakukannya karena di dalam forum KKG itu tersedia tutor dan pemandu mata pelajaran untuk membantu guru-guru yang menemui kesulitan dalam mengelola proses belajar-mengajar.

Di samping upaya-upaya sebagaimana diuraikan di atas, Kepala Sekolah juga melakukan pembinaan langsung kepada para gurunya melalui kegiatan supervisi. Dalam rangka itu, terlebih dahulu Kepala Sekolah menyusun program supervisi sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing. Kegiatan supervisi oleh Kepala Sekolah tersebut meliputi: (1) supervise kelas dan (2) pengamatan kelas.

Tujuan dilaksanakannya supervisi ialah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, khususnya membantu guru-guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar-mengajar. Agar dapat mengetahui kesulitan dihadapi guru dalam pengelolaan proses belajar-mengajar, Kepala sekolah melakukan kunjungan kelas. Kunjungan ke kelas dimana guru sedang mengajar dimaksudkan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar guna mengetahui permasalahan atau kesulitan yang dialami guru yang sedang dikunjungi. Sebagai tindak lanjut dari kunjungan kelas, diadakan dialog dengan guru yang bersangkutan untuk menyepakati cara-cara pengelolaan proses belajar-mengajar yang baik.

Selain upaya-upaya Kepala sekolah, Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ngada (Yasukda) sebagai pengelola sekolah swasta juga mempunyai peranan dalam mengembangkan kemampuan mengajar guru. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Yasukda ialah penataran. Pelaksanaan penataran ditujukan untuk memperkenalkan kurikulum 1999 dengan penekanan pada pemantapan dan pemahaman KBK, di samping kegiatan rekoleksi.

Pimpinan lainnya yang dipandang dekat dan bertanggungjawab terhadap peningkatan kemampuan guru-guru, ialah Pengawas SD/TK. Pengawas adalah orang yang ditunjuk dari dinas untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, termasuk memberikan pembinaan kepada para guru dalam mengelola proses belajar-mengajar yang lebih baik. Peranan Pengawas SD/TK dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru berjalan sesuai dengan tugasnya. Berkaitan dengan pelaksanaan penataran dan latihan misalnya, pengawas bertugas sebagai penyalur informasi. Jika

ada kesempatan penataran dari Dinas Pendidikan Propinsi atau Dinas Pendidikan Kabupaten, informasi itulah yang diteruskan kepada guru di sekolah. Dalam hubungan dengan pelaksanaan kegiatan KKG, Pengawas menunjuk tutor atau pemandu mata pelajaran yang dipilih dari Kepala Sekolah atau guru-guru yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Sedangkan kegiatan yang sering dilakukan oleh Pengawas dalam kaitannya dengan tugasnya adalah melaksanakan supervisi.

Meskipun demikian, masih ada guru-guru yang merasa kurang pembinaan oleh Pengawas. Mereka mengungkapkan bahwa pengawas jarang mengadakan pengamatan ke kelas-kelas di mana proses belajar-mengajar sedang berlangsung. Dikatakan demikian karena mereka jarang melihat dan merasakan bantuan langsung dari pengawas ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar-mengajar.

Pernyataan-pernyataan guru seperti diungkapkan di atas dapat dimaklumi. Oleh karena, banyak sekolah yang tersebar pada wilayah kerja dinas pendidikan, maka tidak mungkin melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya sesuai harapan para guru. Untuk itu, ia menunjuk beberapa orang sebagai tutor dan pemandu mata pelajaran guna memberikan bantuan kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

Dengan demikian, dalam setiap bulan pada saat diadakan kegiatan KKG, Pengawas mendelegasikan tugas kepada para tutor dan pemandu untuk memberikan bantuan kepada guru-guru. Melalui Tutor dan pemandu itu pula, Pengawas memperoleh informasi tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi para guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Jika banyak guru mempunyai kebutuhan dan kesulitan yang sama, maka Pengawas menyampaikan hal tersebut ke Dinas Pendidikan Kabupaten untuk dipertimbangkan dalam penyusunan rencana penataran berikutnya.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa Pengawas SD/TK mempunyai peranan penting dalam mengembangkan profesionalisme guru, walaupun jarang terlihat dan terasakan secara langsung oleh guru-guru di sekolah, karena dalam kenyataannya mereka hanya sering berhadapan dengan tutor dan pemandu mata pelajaran. Pada hal tanpa disadari guru-guru, tutor dan pemandu yang membantunya dalam setiap kegiatan KKG itu merupakan perpanjangan tangan pengawas. Tutor dan pemandu mendapat tugas dari Pengawas menyampaikan informasi tentang kesulitan guru-guru dalam pengelolaan pengajaran kepada Pengawas dan bersama Pengawas mencari jalan pemecahannya guna membantu guru-guru mengatasi kesulitannya sendiri.

PEMBAHASAN

Makna yang terkandung dalam pernyataan temuan penelitian di atas ialah bahwa usaha peningkatan kemampuan mengajar guru-guru di tempuh melalui aktivitas-aktivitas tertentu. Satu aktivitas tertentu saja dirasakan belum menjamin peningkatan kualitas kemampuan sebagaimana diharapkan. Karenanya perlu diikuti dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Seperti telah dinyatakan dalam temuan penelitian bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru ialah penataran dan latihan. Kegiatan itu dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru mengenai Kurikulum Sekolah Dasar 1999, termasuk penjabarannya dalam bentuk program pengajaran tahunan, program semesteran dan persiapan mengajar harian. Dengan demikian, diharapkan agar para guru memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang kurikulum dan pengembangannya, sehingga mereka dapat menerapkan kurikulum baru itu secara mantap.

Penataran menurut Purwanto (1990) adalah suatu usaha atau kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan guru-guru, petugas pendidikan lainnya, serta para pegawai pada umumnya sehingga dengan demikian keahliannya bertambah luas dan bertambah. Penataran dan latihan merupakan salah satu kegiatan peningkatan profesi yang sering dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan penataran dan latihan perlu diikuti dengan usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hasil penataran.

Suatu kegiatan penataran dan latihan dikatakan berhasil apabila petatar (peserta penataran) memperoleh manfaat seefektif mungkin dari kegiatan dimaksud (Depdikbud, 1994). Faktor yang menentukan keberhasilan penataran dan latihan ialah minat dan semangat pesertanya. Para peserta memiliki minat dan semangat yang tinggi jika mereka menyadari bahwa kegiatan yang diikutinya dapat memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan profesinya.

Penataran dan latihan (*in-service training*) merupakan salah satu variabel yang mementukan kualitas kemampuan guru (Suryadi & Tilaar, 1993). Dari sejumlah tujuh buah penelitian yang ditelaahnya, enam diantaranya mendukung kesimpulan bahwa penataran dan latihan bagi guru memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar murid. Hal itu berarti bahwa penataran dan latihan dapat meningkatkan kualitas kemampuan mengajar guru, sehingga mereka mampu mengembangkan proses belajar mengajar yang lebih berkualitas.

Di samping penataran dan latihan, dilaksanakan Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG merupakan suatu wadah yang dibentuk untuk melakukan kegi-

atan tertentu dalam rangka meningkatkan keterampilan guru. Di dalam forum tersebut, dikerjakan berbagai hal, misalnya membahas kesulitan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, terutama yang berkaitan dengan program kegiatan belajar-mengajar; membuat alat-alat peraga yang sederhana; menyusun dan mengolah soal-soal ujian semesteran; serta memperoleh imbahas dari rekan-rekan guru yang baru selesai mengikuti penataran dan latihan.

Dalam rangka itu, Direktorat Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999) menegaskan bahwa KKG berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan murid, metode mengajar, dan hal-hal lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang kondusif bagi berkembangnya potensi peserta didik.

KKG yang dikelola dengan baik dapat memberikan banyak manfaat bagi guru-guru (Depdikbud, 1994). Manfaat kegiatan KKG itu antara lain dapat dilakukan kegiatan tukar menukar pikiran dan pengalaman dengan kawan guru lainnya dalam mengatasi masalah pengajaran yang dihadapi sehari-hari, dapat dipupuk kesadaran akan perlunya meningkatkan mutu kemampuan sebagai guru, dapat terjadi saling membelajarkan diantara sesama teman guru, dan dapat dibina rasa kekeluargaan di antara rekan sejawat. Melalui kegiatan tersebut dimungkinkan tumbuhnya inisiatif dan kreativitas pada guru-guru untuk melakukan perubahan dalam mengelolah kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan dan masalah yang dibahas dalam KKG hendaknya bersumber dari kebutuhan guru, terutama dalam hubungannya dengan kegiatan belajar-mengajar.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru ialah melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Para guru yang berpendidikan formal SPG atau sederajat berusaha melanjutkan pendidikannya ke jenjang Diploma II PGSD atau Sarjana. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya, di samping dapat memenuhi persyaratan minimal untuk menjadi guru sekolah dasar.

Dibukanya program Diploma II PGSD baik tatap muka maupun jarak jauh, memberi kesempatan bagi para guru sekolah dasar belajar lebih lanjut pada lembaga pendidikan tinggi. Menurut Pidarta (1992), dengan belajar lebih lanjut guru-guru akan memperoleh ilmu pengetahuan lebih dalam. Mendapatkan keterampilan yang lebih baik, dan mengembangkan sikapnya secara lebih positif terhadap materi atau bidang studi yang dipelajarinya. Dengan begitu, para guru memiliki kemampuan profesional yang memadai dan diharapkan mereka dapat menghayati jabatan guru yang menuntutnya harus belajar secara terus menerus dari waktu ke waktu.

Berkaitan dengan hal itu, Soedijarto (1993) mengemukakan bahwa kemampuan profesional yang memadai menuntut pendidikan tinggi dan latihan khusus. Lebih lanjut ditegaskannya bahwa guru adalah suatu jabatan profesional karena tugas guru yang sesungguhnya pada hakikatnya adalah tugas atau pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang secara khusus telah mengikuti pendidikan dan latihan pada tingkat pendidikan tinggi. Untuk meningkatkan kemampuan profesional secara memadai, Oliva (1984) menyarankan salah satu alternatif kegiatan yaitu agar guru-guru dapat mengikuti pendidikan (kuliah di lembaga pendidikan tinggi).

Kualitas kemampuan profesional guru dapat ditentukan juga oleh latar belakang pendidikan formalnya (Suryadi dan Tilaar, 1993). Guru-guru yang memperoleh pendidikan tinggi memberikan efek positif terhadap meningkatnya prestasi belajar para muridnya. Hal tersebut mengandung makna bahwa guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi mempunyai kualitas kemampuan yang memadai dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, sehingga dari padanya dapat dicapai kualitas hasil belajar murid yang memuaskan.

Aktivitas lain yang sering dilakukan dalam usaha meningkatkan kemampuan guru agar dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas adalah supervisi. Meskipun telah mengikuti penataran, dan kegiatan KKG, akan tetapi ada diantara guru-guru yang masih memiliki kekurangan atau menemui kesulitan dalam mengelolah kegiatan belajar mengajar secara lebih baik. Guru-guru yang demikian membutuhkan bantuan dari orang yang memiliki kelebihan, supaya mereka dapat memperbaiki kekurangan dan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Bantuan semacam itu sering dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun Pengawas.

Bantuan atau layanan yang diberikan kepada guru-guru dalam memperbaiki dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas disebut supervisi. Neagley (dalam Pidarta, 1992) mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum dikatakan supervisi. Bantuan atau layanan dimaksud harus disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan para guru.

Agar dapat memberikan bantuan secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi para guru, maka perlu diadakan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas (Pidarta, 1992). Kunjungan kelas dan pengamatan yang dilakukan Kepala Sekolah maupun pengawas dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi agar dapat diatasi, diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994)

Sebagai tindak lanjut dari kunjungan kelas dan pengamatan tersebut diadakan pertemuan pribadi. Kunjungan pribadi bersifat informal antara Kepala Sekolah atau

Pengawas dengan guru sesudah pelaksanaan kunjungan dan pengamatan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pertemuan pribadi itu merupakan pertemuan untuk berdialog dan bertukar pikiran, membahas usaha-usaha pemecahan, perbaikan, dan peningkatan kualitas proses belajar-mengajar. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi tersebut ditujukan untuk membantu guru-guru mengatasi kesulitan, memperbaiki kekurangan, dan meningkatkan kemampuannya, agar dapat mengelolah proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien. Selain kegiatan-kegiatan sebagaimana diuraikan sebelumnya, para guru sering berusaha belajar sendiri dengan jalan banyak membaca baik buku-buku ilmu pengetahuan, majalah maupun surat kabar, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui radio atau televisi. Hal itu dimaksudkan agar mereka dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin, menguasai materi pelajaran yang hendak diajarkannya kepada murid-muridnya. Sebab menurut Suryadi dan Tilaar (1993), kemampuan guru menguasai materi pelajaran memberikan pengaruh positif bagi peningkatan prestasi belajar murid.

Kegiatan guru seperti tersebut di atas menurut Pidarta (1992) merupakan penghayatan terhadap makna jabatan guru yang menuntutnya belajar secara terus menerus. Kegiatan dimaksud juga merupakan upaya pengembangan kemampuan profesional guru yang bersumber dari dorongan dalam diri guru itu sendiri untuk bertumbuh dan berkembang (Gaffar, 1987).

Dalam rangka menunjang kegiatan membaca, maka diusahakan pengadaan buku-buku dan bahan-bahan bacaan lainnya, baik oleh Departemen Pendidikan, yayasan pendidikan, sekolah, serta guru-guru sendiri. Usaha tersebut sejalan dengan saran yang dikemukakan oleh Oliva (1984) agar guru-guru dapat mengadakan perpustakaan dan membaca bacaan-bacaan profesional untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasannya.

Rumusan temuan penelitian di atas, mengandung makna bahwa upaya pengembangan profesionalisme guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari dalam dan dari luar diri guru. upaya dari dalam diri bersumber dari penghayatan tanggungjawab guru itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya. Sementara upaya dari luar guru merupakan perwujudan tanggungjawab lembaga atau pimpinan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan profesionalisme guru telah dilakukan secara cukup memadai. Pengembangan profesionalisme guru dilaksanakan melalui kegiatan: penataran dan latihan; kelompok kerja guru, supervisi kelas.

Pihak pimpinan guru-guru mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam usaha meningkatkan kualitas kemampuan mengajar guru-guru. Peranan Kepala sekolah dalam mengembangkan kemampuan para guru adalah fasilitator, motivator, dan supervisor. Dalam rangka itu, Kepala sekolah menempuh upaya-upaya sebagai berikut: (1) mengikutsertakan guru-guru dalam setiap kesempatan penataran dan latihan; (2) memberikan dorongan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan; (3) mewajibkan para guru untuk mengikuti kegiatan KKG; dan (4) membantu guru-guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar mengajar. Pengurus Yayasan berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi guru-guru dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Peranan pengurus yayasan dalam mengembangkan profesional guru dilakukan dengan acara: (1) menyelenggarakan penataran dan pelatihan, (2) mendorong guru-guru untuk melanjutkan pendidikan serta belajar lebih lanjut.

Peranan pengawas TK/SD dalam pengembangan profesionalisme guru adalah sebagai mediator (perantara) dan supervisor. Dalam melakukan peranannya itu, pengawas menempuh usaha-usaha seperti: (1) menyampaikan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi guru-guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar di sekolah kepada Depdikbud atau sekarang disebut dinas PPO kabupaten maupun propinsi untuk perencanaan penataran dan latihan; (2) menyalurkan informasi mengenai pelaksanaan penataran dan latihan kepada guru-guru di sekolah; dan (3) menunjuk tutor serta pemandu mata pelajaran untuk membantu guru-guru yang menemui kesulitan dalam mengelola proses belajar mengajar.

Saran

Pengambil kebijakan di tingkat sekolah hendaknya lebih banyak menciptakan peluang serta memberikan kemudahan dengan jalan mengadakan dan melibatkan para guru dalam berbagai kegiatan penataran, pelatihan dalam jabatan, diskusi, seminar, serta mendorong mereka belajar lebih lanjut agar dapat meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya secara terus menerus demi peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan mutu pendidikan pada umumnya.

Pengawas dan Kepala Sekolah hendaknya lebih mengutamakan pengembangan pada kualitas kemampuan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dari pada pemeriksaan kelengkapan administrasi kelas dan satuan pelajaran. Kepala sekolah hendaknya berusaha menciptakan situasi sekolah yang kondusif agar guru-guru dapat belajar bersama dalam suasana kesejawatan, saling bertukar pikiran dan pengalaman, membahas masalah-masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar, serta mencari jalan terbaik secara bersama-sama.

Kegiatan Kelompok Kerja guru (KKG) yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah-sekolah, hendaknya dilakukan pula oleh yayasan. Karena yayasan juga dipandang sebagai pengelola pendidikan di tengah kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Kepala Sekolah ataupun yayasan hendaknya mengusahakan dan mengelola secara baik sebuah perpustakaan serta mengadakan buku-buku dan bahan bacaan profesional yang memadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aboedhari, H.M. 1985. *Strategi Pusat Pengembangan Penataran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Guru Tenaga Teknis Kependidikan Lainnya*. Makalah disampaikan dalam sarsehan dan forum komunikasi VI FPIPS dan JPIPS FKIP/STKIP se Indonesia di Kampus IKIP Malang.
- Arikunto, S. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Hendrak Pendidikan Dasar dan Mene-ngh.
- Gaffar, F.M. 1987. *Perencanaan Pendidikan, Teori dan Metodologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Milles, M.S. & Heberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Baverly Hills.
- Moleong, L.J. 1991. *Metode Penelitian Kualitaif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Penelitian Naturalistik Kualitative*. Bandung: Tarsito.
- Oliva, P.O. 1984. *Supervision for Todays Scool*. New York & London: McGraw Hill.
- Pidarta, M. 1990. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 1990. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Suryadi, A. & Tilaar, H.A.R. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.